

**PERJUANGAN KATŌ SHIDZUE UNTUK
MENDAPATKAN HAK DAN KEDUDUKAN WANITA
JEPANG DALAM BERPOLITIK**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

oleh

DEWI ANGRAINI

NIM : 99111025



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA	
No Induk	: 004 / SKR - PSJ / 03 - 04
No Klas	: 305.40952 - AN6 - 8
Sabjek	: WANITA JRG
Asal	: DEWI A
Dan lain-lain	: SKR - PSJ
	19/2-04

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2003

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**PERJUANGAN KATŌ SHIDZUE UNTUK
MENDAPATKAN HAK DAN KEDUDUKAN WANITA JEPANG
DALAM BERPOLITIK**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Irwan Djamaluddin, Ph. D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 3 Juli 2003

Dewi Angraini

Skripsi yang berjudul

**PERJUANGAN KATŌ SHIDZUE UNTUK
MENDAPATKAN HAK DAN KEDUDUKAN WANITA JEPANG
DALAM BERPOLITIK**

Oleh

Dewi Angraini

99111025

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui

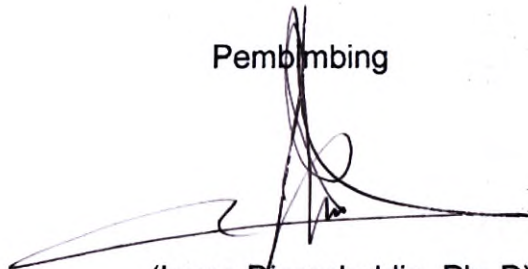
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



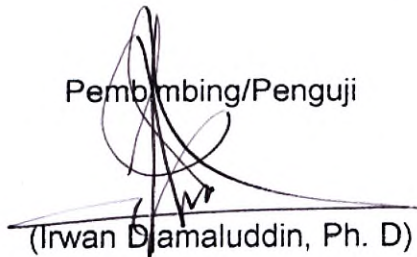
(Irwan Djamaluddin, Ph. D)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERJUANGAN KATŌ SHIDZUE UNTUK
MENDAPATKAN HAK DAN KEDUDUKAN WANITA JEPANG
DALAM BERPOLITIK**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 03 bulan Juli, tahun
2003 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



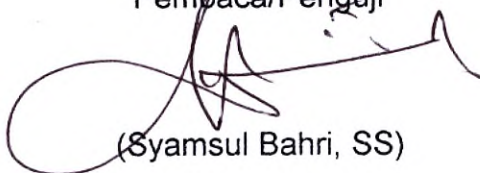
(Irwan Djamaluddin, Ph. D)

Ketua Panitia/Penguji



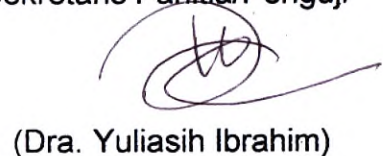
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puji bagi-Nya atas rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan studi akhir jenjang pendidikan Strata I, jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh sebab itu penulis menginginkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka skripsi ini belum tentu dapat terselesaikan, oleh sebab itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D., selaku pembimbing, atas kerelaannya menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing hingga skripsi ini selesai.
2. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku pembaca skripsi.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Kajur Program Studi Jepang dan sekretaris panitia sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku ketua panitia penguji sidang skripsi.
5. Kepada Papa dan Mama yang telah memberi dukungan dan semangat.

6. Kepada Tante Rihana atas bantuannya.
7. Kepada Indra dan teman-teman kelas C angkatan '99 yang heboh atas kebaikan dan dukungannya selama ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dengan segala keterbatasannya dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 29 juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Ruang Lingkup.....	8
1.5 Metode Penulisan.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KEHIDUPAN WANITA JEPANG DALAM BERPOLITIK	
PADA PASCA PERANG DUNIA II.....	10
2.1 Wanita dan Perubahannya dalam Berpolitik.....	10
2.2 Peranan Wanita dalam Politik.....	13
2.3 Wanita dalam Kegiatan Organisasi dan Politik.....	19
BAB III PERJUANGAN KATŌ SHIDZUE UNTUK MENDAPATKAN HAK	
DAN KEDUDUKAN WANITA DALAM BERPOLITIK.....	24
3.1 Perjuangan Katō untuk Menuju Perubahan	
Bagi Para Wanita Jepang.....	24
3.2 Membahas Demokrasi untuk Berpolitik.....	33
3.3 Puncak Keberhasilan Politik Katō untuk Wanita Jepang.....	43

BAB IV KESIMPULAN..... 50

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

DAFTAR TOKOH

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status wanita dalam masyarakat Jepang mengalami perbaikan yang luar biasa setelah Perang Dunia ke II. Pada Undang-Undang Dasar Jepang (*Nihon Koku Kempo*) pasal 14 tahun 1946 berisikan bahwa : "Semua orang sama di hadapan hukum dan tidak boleh diadakan diskriminasi dalam hubungan politik, ekonomi atau sosial berdasarkan ras, kepercayaan, jenis kelamin status sosial atau keturunan ". Pada umumnya, wanita Jepang sekarang ini telah memperoleh status yang sama dengan pria di mata hukum.¹

Setelah Jepang menyerah kalah, pasukan-pasukan negara sekutu mulai membuat kebijakan-kebijakan baru, kebijakan-kebijakan atau politik kekuatan sekutu di Jepang ditujukan kepada penghapusan unsur-unsur "feodal dan militer" dari masyarakat Jepang serta peningkatan kebebasan modern dan perdamaian. Hak suara bagi kaum wanita dan hak mereka untuk menduduki jabatan umum diakui, bahkan sebelum reformasi konstutional, dan pada pemilu tahun 1946, 36 wanita terpilih sebagai majelis rendah

¹ *Jepang Dewasa ini*, Terj. (Tokyo: International Society for Educational Information, 1989), hal.81.

parlemen.² Hal ini mendorong seorang wanita yang bernama Katō Shidzue untuk melakukan beberapa gerakan atau aksinya untuk membela hak-hak kaum wanita agar mendapatkan kedudukan yang sama dengan kaum pria dalam berpolitik. Katō lahir dari kalangan kelas atas pada akhir pergantian abad, dia dididik secara tradisional menjadi seorang “Istri yang baik dan bijaksana”.³ Dia menikah dengan Baron Ishimoto Keikichi, dia sangat patuh dengan aturan-aturan yang mengaturnya sebagai seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Namun suaminya menuntut agar Shidzue menjadi seorang wanita Jepang yang modern, dengan demikian ia meninggalkan 2 orang anak dibawah asuhan orang tua shidzue dan mengikuti suaminya ke New York pada tahun 1919 untuk mempelajari kebebasan dari wanita barat. Di sana, ia bertemu dengan Agnes Smedley, seorang sosialis yang radikal, dan Margaret Sanger, seorang yang berusaha untuk mengotrol kelahiran.⁴ Kedua orang tersebut menjadi pendorongnya untuk beradaptasi pada lingkungannya yang baru.

Shidzue menekankan kemerdekaan untuk perempuan Jepang dari tekanan adat istiadat keluarga yang feodal. Dengan bergabung pada club “wanita modern” di Jepang, ia bekerja keras untuk memperbaiki hak kaum wanita. Setelah beberapa tahun ia bekerja pada bidang politik, persamaan

² Ryōsuke Ishii, *Sejarah Institusi Politik Jepang* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 165-166.

³ Helen M, Hopper. *A New Woman of Japan*. (Colorado: West View Press, Inc, 1996), hal.3.

⁴D Robins, *The Hidden Sun: Woman of Modern Japan*, (Colorado: West View Press, 1983), Hal.73.

status sosial dan perencanaan pendidikan keluarga. Kampanyenya disambut dengan baik.⁵

Menjelang pertengahan usianya yang ke 20, disaat pemikiran Shidzue menekankan kebebasan umum dan individu, suami pertamanya Keikichi, justru menginginkan sebaliknya, dia menginginkan agar ia berhenti dalam perjuangan kebebasan dan menjadi ibu rumah tangga. Tetapi pada usianya yang ke 30 hal tersebut merupakan hal yang sangat sulit, dikarenakan kebijakan-kebijakan pemerintah. Pada saat itu berangsur-angsur organisasi-organisasi telah banyak dihapuskan oleh kekuatan politik pemerintah. Walaupun begitu Shidzue melanjutkan untuk mempelajari dan tetap memperjuangkan emansipasi wanita, yang menjadikan ia seorang aktivis wanita yang radikal.

Pada saat ia berusia 30 tahun, ia melanjutkan studinya di Amerika tepatnya di *Ballard School*, New York, kemudian ia mendirikan Organisasi Pengendalian Kelahiran, dan mendukung hak-hak wanita dari perpolitikan Sayap Kiri⁶ Jepang. Usaha Shidzue ini di bantu dan diinspirasi oleh Margaret Sanger dan teman lainnya dalam pergerakan pengendalian kelahiran. Kehidupan intelektual Shidzue didukung oleh penasihatnya seorang wanita Amerika, Mary Beard, yang memotivasinya untuk membuat

⁵Helen M. Hopper, *Op.Cit*, hal. 4.

⁶ Sayap Kiri merupakan organisasi yang secara ekstrim ingin melakukan perubahan segala sistem yang ada.pada masa itu, Sayap Kiri bisa juga dikatakan aliran yang menganut paham Radikal Marxis.

biografi dirinya sendiri dalam Bahasa Inggris dan meneliti kehidupan wanita Jepang mulai dari zaman feodal. ia mencoba untuk berpendapat melawan anggapan umum yang terus menerus dipertajam dengan tersedianya tempat untuk pemikiran demokrasi dan aspirasi feminis.⁷

Dimasa ini merupakan saat dimana Shidzue menjalin hubungan dengan pemimpin partai proletar yaitu Katō Kanju,. Meskipun mereka berdua telah sama-sama menikah, kesatuan mereka dan tujuan politik dan tekad bersama mereka untuk menghalangi Jepang ke arah politik Sayap Kanan⁸ memberanikan mereka untuk menentang adat istiadat sosial. Kerja sama mereka berdua menyebabkan Shidzue berada dalam bahaya ketika di akhir tahun 1937, yaitu pemerintah menangkap dan memenjarakan tokoh-tokoh politik kiri. Di akhir usia 30, sebagian besar pemimpin politik, penulis, dan aktivis wanita, kelihatannya menerima kebijakan otorita negara. Shidzue, akhirnya melanjutkan beberapa aktivitas rencana keluarga, dan menunjukkan pemikiran demokrasi sampai saat perang dengan Amerika dimulai. Lalu ia terus menerus mempertahankan jiwa demokrasi.

Shidzue di usianya yang ke-20 tahun, mengalami gejolak ekonomi dan emosi dikarenakan suaminya, Keikichi, tidak mengizinkan Shidzue menjadi

⁷ *Ibid.*, hal.10.

⁸ Sayap Kanan merupakan aliran konservatif yang mendukung status quo mengenai sistem yang ada di masa tersebut.

wanita independen. Di saat itu, Shidzue meninggalkan suami dan anak-anaknya demi keinginannya untuk menjadi wanita yang bebas.⁹

Menjelang Perang Dunia II berakhir, akhirnya ia menikah dengan Kanju, dan kebahagiaannya bertambah ketika lahir putrinya di saat pemboman Tokyo tahun 1945.

Shidzue merupakan wanita Jepang pertama yang mencalonkan dirinya sebagai anggota parlemen di bulan November 1945. Ia terpilih pada Pemilu yang pertama, terpilih kembali pada Pemilu berikutnya, dan terpilih kembali pada Pemilu 1950 sebagai senator di parlemen. Shidzue akan mewujudkan mimpinya pada masa sebelum perang berlangsung, yaitu persamaan dan kebebasan wanita.¹⁰ Sebagai anggota Diet ia bekerja untuk pembuatan undang-undang penanganan kelahiran, penghapusan sistem keluarga feodal, pendirian biro untuk wanita yang sudah bercerai, perlindungan lingkungan hidup, urusan luar negeri, hubungan diplomatis dengan Amerika, memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang negerinya telah diijajah Jepang, khususnya Rakyat Korea.¹¹ Shidzue percaya bahwa wanita akan membawa perubahan di dalam demokrasi baru dan pergerakan sosial dan politik akan dimulai oleh wanita muda akan menjadi suatu keberhasilan. Meskipun visi itu telah memudar, ia akan tetap

⁹ *Ibid.*, hal 41.

¹⁰ *Ibid.*, hal.xi

¹¹ Joice Lebra, *Women in Changing Japan*, (Colorado: West View Press, 1976), hal. 236.

melestarikannya dengan menggunakan keunggulannya dalam pemerintahan, untuk meraih atensi publik di berbagai masalah negara.

Shidzue merupakan wanita yang tangguh dengan pengetahuan dan kecerdasannya selama Jepang di bawah kependudukan Amerika, 1945-1952. Pada masa ini, ia memiliki pengaruh dalam memainkan perannya di kedua belah pihak negara, yaitu Jepang dan Amerika. Selain itu, ia mengetahui dengan baik budaya Amerika, fasih berbahasa Inggris, dan mempunyai sahabat di pemerintahan Amerika, ia juga sebagai anggota Diet terpilih, membangkitkan pergerakan wanita. Pada saat penyusunan konstitusi Jepang yang baru, di dalam terdapat kesamaan wanita dalam kehidupan politik menjadi terealisasi.

Shidzue, di tahun 1946, tidak memprediksikan bahwa suasana Perang Dingin akan membuat perubahan cepat di dalam tujuan Amerika untuk Jepang, atau pemimpin pria yang konservatif secara cepat meraih kembali posisi politiknya, yang tidak memungkinkannya bagi wanita meraih kedudukannya yang telah dipersiapkan. Selama masa pendudukan Amerika tersebut, segenap wanita Jepang melakukan aksi protes yang salah satu diantaranya yaitu, Kato Shidzue.

Setelah Perang Dunia II berakhir, ia memperbaiki kembali hubungan persahabatannya dengan Margaret Sanger, yang menjadi orang terpenting

bagi Shidzue dalam menjalankan programnya mengenai Keluarga Berencana. Selama hidupnya Shidzue membentuk asosiasi dengan tokoh-tokoh temama Jepang yang mempengaruhi pikirannya dalam aktivitas sosialnya.

Perjalanan politik Shidzue bersama Ichikawa Fusae, memfokuskan kepemimpinannya dalam gerakan hak pilih bagi wanita Jepang , meskipun persahabatan mereka berjala sangat baik dan erat , namun akhirnya mereka berselisih paham. Shidzue banyak berinterksi dengan banyak wanita dalam perjuangannya memajukan kebebasan untuk wanita. setelah perang berakhir, ketika para wanita akan ditunjuk dan meraih kedudukan di dalam kekuatan politik. Tetapi penempatan wanita dalam berpolitik terbatas hanya pada wanita kelas atas. Di tahun 1945, Shidzue melihat masalah dari perencanaan keluarga akan menjadi menuju kebebasan wanita.¹²

1.2 Pokok Permasalahan

Penulis akan mengetengahkan :

1. Bagaimana peranan wanita Jepang dalam politik di Jepang.
2. Dalam kondisi bagaimana Katō Shidzue muncul sebagai aktifis yang bergerak dalam memajukan hak-hak kebebasan dan persamaan wanita Jepang.

¹² Helen M, Hopper. *Loc, cit.*

3. Dan sejauh mana peranan Katō Shidzue dapat berpartisipasi dalam dunia perpolitikan di Jepang yang mewakili pihak wanita Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan bagaimana semangat juang seorang wanita yang bernama Katō Shidzue dalam memperjuangkan hak – hak wanita Jepang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dibatasi pada keadaan perpolitikan bagi wanita Jepang dan semangat juang yang dicerminkan oleh Katō Shidzue untuk menyamakan kedudukan wanita Jepang dalam hal berpolitik.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penggarapan penulisan skripsi ini menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mencari bahan-bahan untuk mendapatkan data-data yang menunjang isi dari skripsi ini. Hal ini penulis lakukan dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan The Japan Foundation, perpustakaan Universitas Indonesia, perpustakaan CSIS dan melalui media Teknologi Informasi, berupa internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disajikan dalam empat bab. Sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut :

- Bab I Berisi tentang pendahuluan. Untuk mengantar pembaca pada pokok permasalahan yang dibahas. Bab ini berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, serta sistematika penulisan.
- Bab II Berisi tentang bagaimana situasi politik wanita di Jepang dan masalah apa saja yang dihadapi para kaum wanita yang akhirnya mendapatkan hak - haknya dalam berpolitik.
- Bab III Berisi tentang perjuangan dan keberhasilan yang diperoleh Katō Shidzue dari usahanya memperjuangkan hak – hak wanita dalam berpolitik.
- Bab IV Adalah bab terakhir yang merupakan kesimpulan.